

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Pengasih II terletak di Kabupaten Kulon Progo yang beralamat di jalan Kembang Desa Margosari, Kecamatan Pengasih. Puskesmas Pengasih II terletak di dekat pusat Kota Wates memudahkan akses penduduk untuk menggunakan layanan Puskesmas Pengasih II. Wilayah kerja Puskesmas Pengasih II terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Margosari sebanyak 8 dusun, Desa Tawang Sari sebanyak 13 dusun, Desa Kedungsari sebanyak 9 dusun, dan Desa Karang Sari sebanyak 12 dusun.

Puskesmas Pengasih II termasuk dalam jenis puskesmas non rawat inap dan memiliki program puskesmas keliling. Pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas Pengasih II meliputi KIA, Pelayanan KB, penyakit umum, gigi, fisioterapi serta pemeriksaan laboratorium. Puskesmas Pengasih II menyediakan pelayanan imunisasi yang dilaksanakan di ruangan KIA setiap hari Selasa pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB.

2. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 67 responden didapatkan hasil sebagai berikut :

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Variabel	F	%
Umur ibu		
< 20 tahun	2	3,0
20 – 35 tahun	51	76,1
> 35 tahun	14	20,9
Total	67	100
Umur Anak		
0 – 12 bulan	52	77,6
13 – 36 bulan	15	22,4
Total	67	100
Pendidikan		
SD	2	3,0
SMP	19	28,4
SMA	43	64,2
Perguruan Tinggi	3	4,5
Total	67	100
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	61	91,0
Swasta	3	4,5
Wiraswasta	3	4,5
Total	67	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar responden berusia 20 – 35 tahun sebanyak 51 orang (76,1%), sebagian besar balita yang berusia 0 – 12 bulan sebanyak 52 balita (77,6%), sebagian besar pendidikan responden adalah SMA sebanyak 43 orang (64,2%), Sebagian besar pekerjaan responden adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61 orang (91,0%).

b. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Pengetahuan	F	%
Baik	32	47,8
Cukup	30	44,8
Kurang	5	7,5
Total	67	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 orang (47,8%).

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Sikap Ibu Tentang Imunisasi Dasar Lengkap Di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo Tahun 2018

Sikap	F	%
Positif	30	44,8
Negatif	37	55,2
Total	67	100

Sumber : Data Primer (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 sebagian besar responden memiliki sikap negatif sebanyak 37 orang (55,2%).

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan karakteristik responden dalam penelitian ini, sebagian besar responden berusia 20 - 35 tahun sebanyak 51 responden (76,1%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayati (2016), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia dewasa awal sebanyak 64,4%. Usia dewasa dapat mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan, semakin mampu berpikir rasional dan toleransi terhadap pendapat orang lain.

Hasil penelitian ini, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 43 responden (64,2%). Penelitian ini sejalan

dengan penelitian Novitasari (2015), menyatakan mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 45,5%. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, maka cukup mudah untuk menerima informasi.

Hasil penelitian ini, menunjukkan sebagian besar responden adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 61 ibu (91,0%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyanti (2013), menyatakan sebanyak 85% ibu tidak bekerja. Ibu yang tidak bekerja dapat mengisi waktuluang hanya untuk mengurus keluarganya sehingga mereka memiliki waktu yang lebih banyak untuk memberikan imunisasi dasar lengkap kepada balitanya.

2. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap

Berdasarkan hasil sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 orang (47,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hijani (2013), menunjukkan hasil bahwa sebanyak 76% ibu memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi dasar lengkap. Hasil penelitian Pratiwi (2015), menunjukkan hasil bahwa sebanyak 24,7% memiliki pengetahuan baik tentang kelengkapan imunisasi dasar lengkap. Hasil tingkat pengetahuan sejalan dengan mayoritas berusia dewasa dan sebagian ibu memiliki tingkat pendidikan SMA.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pegetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, non formal, pengalaman diri sendiri atau orang lain (Mulyanti, 2013). Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi dan banyak pengetahuan yang mereka miliki. Sebaliknya, jika seseorang dengan pendidikan yang rendah akan menghambat perkembangan seseorang terhadap penerimaan dan nilai – nilai yang akan diperkenalkan (Hijani, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu memiliki sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 43 ibu (64,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hijani (2013), menunjukkan bahwa

terdapat 80% ibu memiliki tingkat pendidikan SMA. Semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kesadaran untuk melaksanakan imunisasi, secara tepat ibu menerima informasi dan dapat mengambil keputusan untuk kesehatan bayinya terutama untuk melaksanakan imunisasi. Menurut penelitian Nurhidayati (2016), menyatakan sebanyak 57,2% ibu memiliki tingkat pendidikan SMA. Penelitian ini menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi pengetahuan.

Pendidikan merupakan suatu proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk – bentuk tingkah laku manusia didalam masyarakat tempat tinggal, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan, sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Nurhidayati, 2016). Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal- hal yang menunjang kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup, pendidikan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang (Wawan, 2010).

Selain faktor pendidikan, menurut Tarwoto dalam Karina (2012) mengatakan tingkat pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang berkaitan dengan usia individu. Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Bertambahnya usia seseorang akan menyebabkan terjadinya perubahan fisik dan psikologis (mental). Usia dewasa dianggap sudah matang dalam daya tangkap dan pola pikir sehingga pengetahuan yang diterima lebih baik. Orang tua diatas 20 tahun cukup perhatian dalam hal kesehatan dan mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menerapkan program kesehatan yang bersifat preventif kepada anak – anaknya, hal ini tentunya sejalan dengan program pemerintah untuk meningkatkan cakupan imunisasi di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20 – 35 tahun sebanyak 51 ibu (76,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulida (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia dewasa awal sebanyak 60 ibu. Hal ini menunjukkan usia mempengaruhi

pengetahuan seseorang. Semakin dewasa usia maka tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi lebih baik. Penelitian Hijani (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia dewasa dengan jumlah 72%. Usia dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah matur baik secara fisiologis, psikologis, dan kognitif. Usia dapat mempengaruhi pengetahuan, semakin lanjut umur seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Pengasih II Kabupaten Kulon Progo sebagian besar dalam kategori baik, dimana pengetahuan ibu dipengaruhi oleh umur dan pendidikan.

3. Sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap

Hasil analisa data penelitian ini menunjukkan dari 67 ibu, sebagian besar memiliki sikap negatif sebanyak 55,2%. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Gondowardojo (2014), menyatakan bahwa sebanyak 51,1% memiliki sikap yang buruk. Sikap ibu yang buruk dikarenakan kurangnya memahami pentingnya imunisasi dasar pada bayi. Sedangkan, sikap ibu yang baik dikarenakan ibu memahami akan pentingnya imunisasi dasar.

Sikap merupakan suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek (Gondowardojo, 2014). Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, agama serta faktor emosi dalam diri individu yang mempunyai peranan penting dalam terbentuknya sikap. Tingkatan sikap terdiri dari menerima, merespon, menghargai dan bertanggung jawab (Wawan, 2010). Proses terjadinya sikap karena adanya rangsangan seperti pengetahuan masyarakat. Rangsangan tersebut menstimulus masyarakat untuk memberi respon berupa sikap positif maupun sikap negatif yang pada akhirnya akan diwujudkan dalam bentuk tindakan yang nyata (Triana, 2016).

Berdasarkan penelitian Mulyanti (2013), menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki sikap negatif sebanyak 52%. Ibu yang memiliki sikap negatif, dikarenakan ibu kurang memahami manfaat pemberian imunisasi dan 16 kali lebih besar beresiko tidak memberikan imunisasi pada balitanya. Sedangkan, Ibu yang memiliki sikap positif, dikarenakan ibu memahami manfaat pemberian imunisasi bagi balitanya serta penyakit apa saja yang terjadi apabila ibu tidak memberikan imunisasi.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka hanya mengantar anaknya imunisasi tanpa mengetahui manfaat setiap pemberian imunisasi, penyuluhan tentang imunisasi dasar lengkap masih kurang, dan dimana tempat tinggal mereka banyak yang melakukan imunisasi serta adanya peringatan dari petugas kesehatan tentang jadwal imunisasi. Peneliti berasumsi bahwa sikap dapat mempengaruhi pemberian imunisasi. Sikap negatif responden disebabkan oleh kurangnya informasi tentang imunisasi dasar melalui penyuluhan, dan adanya pengaruh orang lain dalam pemberian imunisasi serta adanya peran petugas kesehatan dalam mengingatkan tentang jadwal imunisasi.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah waktu dalam pengisian kuesioner tidak efisien, dikarenakan responden sibuk dengan aktivitasnya sehingga menjawab pertanyaan lebih cepat, selain itu responden suka bertanya dengan orang lain. Sehingga kemungkinan terdapat bias dalam pengisian kuesioner